

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Syi'ir atau singir merupakan perubahan bunyi dari syair, yakni suatu jenis puisi dalam tradisi sastra melayu. Sebagaimana asal katanya, bentuk puisi jawa ini pun diduga berasal dari tradisi sastra melayu yang masuk ke dalam tradisi sastra Jawa sebagai akibat persentuhan sastra Jawa dengan sastra melayu (Saputra, 2012: 92). Di daerah Jawa pelantunan Syi'ir masih sangat dibudayakan dikalangan umat muslim terutama warga Nahdatul Ulama (NU). Syi'ir yang mereka lantunkan kebanyakan menggunakan bahasa arab yang diiringi dengan bahasa jawa meskipun arti syi'ir arab dan jawanya sangat berbeda. Waktu dilantunkannya syi'ir yaitu pada saat setelah dikumandarkannya adzan shalat wajib 5 waktu. Syi'ir Jawa masih tergolong karya sastra lisan yang merupakan warisan para wali songo yang sampai saat ini masih dilestarikan di desa-desa pelosok Pulau Jawa khususnya desa Pungging Kabupaten Mojokerto.

Karya sastra adalah sebuah karya seseorang yang mencurahkan isi hatinya dan dikreasikan dalam sebuah bahasa, baik itu bahasa tulis maupun bahasa lisan. Orang yang membuat karya sastra disebut sastrawan, sedangkan orang yang pandai membuat syair disebut penyair. Melalui imajinasi, penyair mengawali tulisannya, imajinasi tersebut didukung dengan ide dan gagasan yang nantinya akan menjadi sebuah karya sastra. Tentu saja dalam penyair sudah banyak informasi, baik dari agama, sosial, kemanusiaan, kebudayaan, dan lain sebagainya yang menentukan hasil karyanya tersebut.

Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan oleh manusia yang mempunyai makna tersendiri dan tidak semua pembaca dapat menafsirkan pesan dari sebuah sastra. Sesuai dengan pengertian yang disampaikan (Pradopo, 2013: 108) bahwa Karya sastra adalah sebuah struktur tanda yang bermakna. Karya sastra merupakan suatu bangunan bahasa yang memiliki kebulatan makna tersirat. Makna tersebut hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri sehingga untuk dapat memahami karya sastra secara optimal, peneliti harus menganalisis karya tersebut secara menyeluruh melalui analisis strukturnya.

Salah satu karya sastra adalah sastra lisan. Kajian sastra lisan termasuk dalam kajian folklor. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (unofficial) dan noninstitusional (Pusposari, 2014: 2). Sastra lisan termasuk semua pengetahuan, pengertian, nilai-nilai, sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan keyakinan atau kepercayaan dalam bentuk-bentuk tradisional yang disampaikan melalui kata-kata yang keluar dari mulut ke mulut atau melalui contoh-contoh adat kebiasaan di suatu daerah. Salah satunya yaitu syi'ir-syi'ir Jawa yang sampai saat ini masih terdengar di masjid maupun Mushola di daerah Jawa. Syi'ir Jawa merupakan karya sastra lisan yang mempunyai nilai-nilai atau makna yang religius yang dapat menyatukan umat muslim dan sebagai tanda akan diadakannya waktu sholat, di samping itu nilai pendidikan maupun moral sangat melekat pada syi'ir tersebut.

Syi'ir diciptakan oleh penyair berdasarkan gejala-gejala dalam kehidupan, realitas kehidupan dan lain-lain, yang diolah secara matang sehingga menjadi suatu karya yang bernilai sastra serta memberikan manfaat bagi pembacanya. Oleh karena itu, syi'ir juga dapat memberikan pengalaman tentang kehidupan. Sehingga seseorang dalam memaknai syi'ir

membutuhkan konsentrasi khusus agar dapat menemukan makna yang sebenarnya dalam sederetan bait-bait dalam sajak yang penuh akan kata-kata berkias.

Semiotik adalah sebuah teori dan pendekatan dalam sastra yang memandang karya sastra sebagai struktur tanda yang bermakna. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat (Pradopo, 2013: 118).

Di dalam semiotika Roland Barthes denotasi merupakan merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi merupakan makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan penanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat (orang banyak), makna yang teramat dari sebuah tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka (Barthes, 2007: 12).

Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap. Selanjutnya dalam

penelitian tentang karya sastra, Roland Barthes (1915-1980) menerapkan model teori strukturalisme Saussure dalam menganalisis tentang karya-karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan. Bagi Barthes komponen-komponen tanda, penanda-petanda dan sistem tanda bukan terdapat pada bahasa melainkan terdapat pada bentuk mitos yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya.

Dalam rangka analisis sastra, Roland Barthes melakukan refleksi atas kondisi historis bahasa sastra, berdasarkan fakta bahwa semua bahasa dibelit oleh makna yang telah melekat padanya, yang ada dalam suatu kebudayaan spesifik sehingga penuh dengan asumsi tentang realitas sosial. Bahasa sebagai medium karya sastra sebenarnya sudah merupakan sistem ketandaan atau semiotika, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Selain itu, karya sastra juga merupakan sistem tanda yang berdasar pada konvensi masyarakat (sastra). Inilah yang membedakan karya sastra dengan karya seni lain (Pradopo, 2013: 121).

Berdasarkan hal itu, penulis merasa tepat untuk menerapkannya pada pemaknaan *Syi'ir Jawa* yang akan dilakukan pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan makna dari lambang bahasa yang terdapat dalam syi'ir-syi'ir Jawa. Syi'ir yang dijadikan objek penelitian tersebut sarat akan makna yang terangkai dalam kumpulan bait-bait tersebut. Makna itu tidak begitu saja diketahui tetapi terwujudkan akan tanda-tanda yang teratur menjadi kesatuan tanda yang bersistem. Maka dari itulah, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini untuk mencari dan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut sehingga akan diketahui makna yang sesungguhnya yang diharapkan oleh pendengar dan pembaca syi'ir tersebut.

Hal ini juga didukung bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh orang lain, sehingga peneliti lebih bersemangat untuk melanjutkan penelitian ini menjadi lebih sempurna. Syi'ir Jawa mengandung *pertama* Makna yang berkaitan dengan metode Roland Barthes yaitu makna denotatif dan konotatif. *kedua* Syi'ir ini mengandung makna kode-kode seperti hermeneutik, Budaya dan Simbolik. *ketiga* karena syi'ir ini masih dianggap mampu menerapkan Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta didik. *Keempat* penelitian Semiotik Roland Barthes masih belum ada di UNIM.

Dari uraian tersebut, Syi'ir-syi'ir Jawa di Desa Pungging sangat menarik untuk dianalisis melalui Teori semiotik Roland Barthes.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bahan-bahan dan penelitian berasal dari lapangan berupa data rekam, catat, wawancara dan teks syi'ir Jawa yang telah dikumpulkan. Objek material penelitian ini adalah kumpulan Syi'ir Jawa. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada kumpulan Syi'ir Jawa yang berbahasa Jawa. Penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah, supaya masalah yang dikaji tidak terlalu melebar. Pembatasan masalah sangat penting karena peneliti dapat lebih memusatkan penelitian pada permasalahan tertentu, sehingga mendapatkan pembahasan yang sistematis, terkontrol, dan memuaskan. Disamping itu, peneliti juga menyadari bahwa adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Sejalan dengan judul yang diangkat, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

- 1) Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti Bait syi'ir Jawa dari Kumpulan Syi'ir yang bercampur dengan bahasa Arab.

2) Kajian Semiotik yang dipilih dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes yang meliputi Makna Denotatif, Konotatif, Kode Hermeneutika, Budaya dan Simbolik karena dianggap lebih cocok untuk membedah berbagai macam Makna yang terkandung di dalam Syi'ir Jawa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam Syi'ir Jawa adalah:

- 1.3.1 Bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam bait syi'ir Jawa?
- 1.3.2 Bagaimana makna pada jenis kode yang terdapat dalam bait syi'ir Jawa?
- 1.3.3 Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bait syi'ir Jawa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam bait syi'ir Jawa.
- 1.4.2 Mendeskripsikan makna pada jenis kode yang terdapat dalam bait syi'ir Jawa.
- 1.4.3 Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bait syi'ir Jawa

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang "Syi'ir Jawa" ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Manfaat teoritis
 - a) Bagi Mahasiswa : Dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa lain khususnya Progam pendidikan Bahasa Indonesia

yang berkaitan dengan pembelajaran sastra maupun bahasa yang berkaitan dengan Semiotik.

- b) Bagi FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan semiotik Roland Barthes dan memahami khasanah penelitian sastra lisan dan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan mata kuliah Semiotik.
- c) Bagi Universitas Islam Majapahit : Dapat dijadikan sumber referensi dan menambah karya Ilmiah yang belum ada, karena Skripsi ini merupakan penelitian yang baru dan belum ada di Universitas Islam Majapahit (UNIM).

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Penulis : Dapat menambah pengetahuan dan menambah wawasan peneliti sesuai dengan bidang yang ditempuhnya, yaitu bidang sastra.
- b) Bagi Pembaca : Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam memahami makna yang terdapat dalam Syi'ir Jawa khususnya di Desa Pungging dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan lain.
- c) Bagi Penyair : Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang adanya berbagai macam syi'ir di daerah Jawa yang masih dilestarikan.
- d) Bagi Peserta Didik: Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada sehingga menjadi lebih baik dengan mempelajari makna-makna yang terkandung.

- e) Bagi Pengajar: Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terutama guru bahasa Indonesia dalam hal pembelajaran sastra seperti halnya puisi.

1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1 Analisis, Menganalisa, merepresentasikan, menafsirkan tentang sesuatu permasalahan sehingga menjadi lebih jelas dan dipahami oleh khalayak.
- 1.6.2 Semiotika Roland Barthes, Sistem tanda tingkat kedua dibangun dengan cara menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama menjadi penanda dan petanda baru dalam sistem tanda tingkat kedua. Sistem tanda tingkat pertama disebut denotatif sedangkan sistem tanda tingkat kedua disebut konotatif.
- 1.6.3 Pemaknaan, Mengaji atau memberikan suatu penjelasan di dalam sebuah kata yang membuat kata tersebut berbeda dengan yang lain.
- 1.6.4 Syi'ir Jawa, Yaitu sebuah dzikir yang dilantunkan sebelum melaksanakan sholat maktubah dan dilaksanakan sesudah di kumandankannya adzan dan menggunakan bahasa Jawa.
- 1.6.5 Desa, Suatu kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa, yang dipimpin oleh seorang kepala Desa.
- 1.6.6 Kabupaten, Pembagian wilayah administratif setelah Provinsi yang dipimpin oleh seorang Bupati.
- 1.6.7 Nilai Pendidikan Karakter, Penerapan nilai-nilai yang mengandung sebuah kebaikan untuk membentuk sebuah karakter pada peserta didik.